



## Evaluasi Keterlaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran IPA Kelas 3 Di SDN Tanah Tinggi 7 Tangerang Berbasis *Green Education*

Siti Nuraisyah<sup>1\*</sup>, Ina Magdalena<sup>2</sup>, Khairiyah Rahma Salsabila<sup>3</sup>, Lola Andika Rahmadany<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : [stnuraisyah687@gmail.com](mailto:stnuraisyah687@gmail.com)<sup>1</sup>, [inapgsd@gmail.com](mailto:inapgsd@gmail.com)<sup>2</sup>, [khairiyahsalsabila5@gmail.com](mailto:khairiyahsalsabila5@gmail.com)<sup>3</sup>, [lolarahmadany56@gmail.com](mailto:lolarahmadany56@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada keterampilan nyata peserta didik melalui tugas yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar kelas rendah, penilaian autentik sangat relevan karena siswa sedang berada pada tahap perkembangan awal dalam membangun konsep ilmiah sekaligus sikap peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keterlaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran IPA berbasis green education, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru, serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada tiga sekolah dasar yang mengintegrasikan prinsip green education dalam pembelajaran IPA. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan belajar, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta analisis dokumen berupa RPP, rubrik penilaian, dan portofolio siswa. Validasi data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, sementara analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan isu lingkungan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA, seperti melalui proyek daur ulang sederhana, pengamatan pertumbuhan tanaman, serta kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Namun, instrumen penilaian autentik yang digunakan masih dominan menilai aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum dirancang secara sistematis. Hambatan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, sarana pembelajaran, serta pemahaman teknis dalam menyusun rubrik penilaian yang komprehensif. Meskipun demikian, penerapan penilaian autentik terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan kesadaran awal terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran IPA SD kelas rendah berbasis green education telah berjalan namun belum optimal. Diperlukan pengembangan panduan praktis, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan fasilitas sederhana agar guru dapat menerapkan penilaian autentik secara lebih konsisten dan terukur.*

**Kata kunci:** Penilaian autentik, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar Kelas Rendah, Green Education

### Abstract

*Authentic assessment is an evaluation approach that emphasizes students' concrete skills through contextual tasks related to everyday life. In science learning in lower elementary school grades, authentic assessment is highly relevant because students are at the early stages of development, developing scientific concepts and environmental attitudes. This study aims to evaluate the implementation of authentic assessment in green education-based science learning, encompassing aspects of planning, implementation, and evaluation by teachers, as well as its impact on student*

*engagement. The research method used a descriptive qualitative approach with a case study design in three elementary schools that integrate green education principles into science learning. Data were collected through observations of learning activities, interviews with teachers, principals, and students, and document analysis in the form of lesson plans, assessment rubrics, and student portfolios. Data validation was strengthened by triangulation of sources and techniques, while analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that teachers have attempted to integrate environmental issues into the planning and implementation of science lessons, such as through simple recycling projects, observing plant growth, and maintaining a clean school environment. However, the authentic assessment instruments used still predominantly assess cognitive aspects, while affective and psychomotor aspects have not been systematically designed. Barriers faced by teachers include limited time, learning resources, and technical understanding in developing comprehensive assessment rubrics. Nevertheless, the implementation of authentic assessment has been shown to increase student learning motivation and foster early awareness of the importance of environmentally friendly behavior. This study concludes that the implementation of authentic assessment in lower-grade elementary school science lessons based on green education has been ongoing but is not yet optimal. The development of practical guidelines, ongoing training, and support from simple facilities are needed so that teachers can implement authentic assessment more consistently and measurably.*

**Keywords:** *Authentic assessment, Science learning, Lower Elementary School, Green Education.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan abad ke-21 menuntut paradigma pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, bekerja sama, serta kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Konsep green education hadir sebagai respons terhadap tantangan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan kebutuhan pembangunan berkelanjutan. Green education bertujuan menanamkan nilai-nilai kelestarian, adaptasi dan mitigasi dalam interaksi manusia dengan alam, serta membangun perilaku ramah lingkungan sejak dini. Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), terutama kelas rendah, pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sangat strategis karena siswa berada dalam tahap perkembangan awal dalam memahami konsep alam, mengamati fenomena, serta membangun sikap dan nilai.

Penilaian autentik (authentic assessment) merupakan pendekatan penilaian yang menuntut siswa melakukan tugas atau aktivitas yang menyerupai situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mengerjakan soal tertulis atau tes standar. Penilaian autentik biasanya mencakup pengamatan langsung, proyek, portofolio, diskusi, eksperimen, refleksi diri, dan kolaborasi. Dengan demikian, penilaian autentik dianggap lebih mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif secara menyeluruh.

Meskipun banyak kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang mendorong penerapan penilaian autentik, masih banyak pertanyaan mengenai seberapa jauh penilaian autentik dilaksanakan secara nyata dalam pembelajaran IPA SD kelas rendah dengan integrasi nilai-nilai lingkungan. Beberapa penelitian terkait menunjukkan tantangan signifikan dalam pelaksanaan penilaian autentik, misalnya terkait kesiapan guru, sarana dan prasarana, waktu, pemahaman instrumen, serta integrasi konteks lingkungan dalam pembelajaran. (Lihat misalnya penelitian “Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”.)

Masalah penelitian yang hendak diangkat adalah: Bagaimana keterlaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran IPA SD kelas rendah yang berbasis green education? Termasuk: aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari penilaian autentik; faktor-faktor pendukung dan penghambat; dampak terhadap hasil belajar siswa baik kognitif, afektif, psikomotorik; serta rekomendasi perbaikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif dan sejauh mana penilaian autentik telah dilaksanakan dalam pembelajaran IPA kelas rendah SD yang

mengintegrasikan prinsip-prinsip green education. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris, menyoroti hambatan dan peluang, serta memberikan dasar rekomendasi kebijakan bagi sekolah, dinas pendidikan dan guru.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, dikombinasikan dengan pendekatan studi kasus beberapa sekolah dasar kelas rendah. Lokasi penelitian adalah di tiga SD di wilayah Tangerang dan sekitarnya yang telah menyatakan komitmen menerapkan pembelajaran IPA dengan muatan lingkungan / green education.

Subjek penelitian melibatkan guru IPA kelas 1 sampai kelas 3, siswa kelas tersebut, kepala sekolah, serta pihak terkait (orang tua siswa dan pengawas). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi kelas selama pembelajaran IPA, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, dokumentasi instrumen penilaian, serta analisis dokumen pembelajaran seperti RPP, rubrik, portofolio siswa. Wawancara juga dilaksanakan dengan siswa secara sederhana (sesuai kemampuan kelas rendah) untuk mengetahui persepsi mereka tentang kegiatan IPA dan tugas penilaian yang berhubungan dengan lingkungan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan IPA dan lingkungan, pedoman wawancara, serta rubrik analisis dokumen. Validitas instrumen dicek menggunakan validitas isi (content validity) oleh dua ahli dan reliabilitas antar peneliti (inter-coder reliability) pada tahap observasi dan analisis dokumen.

Prosedur penelitian diawali dengan memperoleh izin dari sekolah, melakukan observasi pendahuluan untuk mengidentifikasi praktik yang berlangsung, kemudian pengumpulan data utama selama 2—3 bulan proses pembelajaran IPA. Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis melalui model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data digunakan untuk memperkuat validitas temuan (triangulasi sumber: guru, siswa, dokumen; triangulasi teknik: observasi, wawancara, dokumentasi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data dari tiga sekolah, diperoleh gambaran sebagai berikut mengenai keterlaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran IPA SD kelas rendah berbasis green education.

## **Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan, guru-guru di semua sekolah telah memasukkan elemen-elemen green education ke dalam perencanaan pembelajaran IPA. Tema-tema seperti mengenal tanaman lokal, daur ulang sampah, pelestarian air, hubungan antara manusia dan lingkungan alam, dimasukkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Namun, hanya sebagian kecil guru yang merencanakan instrumen penilaian autentik sejak awal yang mencakup aspek afektif (sikap terhadap lingkungan) dan psikomotorik (misalnya melakukan eksperimen sederhana di lingkungan sekolah atau berkebun). Rubrik-rubrik yang digunakan sebagian besar masih berfokus pada pengetahuan (kognitif) dan sedikit yang jelas mendefinisikan indikator lingkungan (misalnya pengamatan perubahan tanaman, pelestarian air, partisipasi dalam kegiatan daur ulang). Beberapa guru belum memiliki panduan spesifik untuk mengaitkan tugas IPA dengan nilai-nilai lingkungan yang konkret.

## **Pelaksanaan**

Pada pelaksanaan kegiatan IPA, terlihat bahwa sebagian guru melakukan aktivitas eksperimen sederhana, pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah, dan tugas proyek kecil seperti membuat poster tentang sampah dan daur ulang. Siswa diberi tugas mengamati tanaman di halaman sekolah, mengukur pertumbuhan tanaman, mencatat perubahan setelah diberikan kondisi berbeda (misalnya penyiraman vs kekurangan air). Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan aspek psikomotorik dan observasi. Namun, meskipun aktivitas autentik dilakukan, pelaksanaannya belum konsisten. Ada kelas di mana guru tetap dominan menggunakan metode ceramah dan lembar kerja, serta penilaian akhir berbentuk tes tertulis. Waktu menjadi kendala utama; beberapa guru merasa bahwa kegiatan praktikum atau proyek membutuhkan waktu lebih lama daripada jadwal yang tersedia. Fasilitas juga menjadi penghambat: sekolah dengan halaman sekolah terbatas atau kurangnya alat pengukur (penggaris, timbangan sederhana, termometer, dan lain-lain) membatasi kegiatan hands-on. Pelatihan guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik dan rubrik yang memadai terhadap aspek lingkungan juga masih kurang.

## **Evaluasi / Penggunaan Penilaian**

Dalam evaluasi, beberapa guru menggunakan portofolio siswa, catatan harian tentang keikutsertaan lingkungan, dan refleksi siswa (melalui diskusi kelas) mengenai dampak suatu proyek lingkungan yang mereka lakukan. Penggunaan rubrik apresiasi sikap lingkungan

(misalnya kepedulian terhadap tanaman, kebersihan, partisipasi) muncul tapi belum uniform dan belum selalu digunakan untuk menentukan nilai akhir secara formal.

Dampak terhadap hasil belajar terlihat pada peningkatan kesadaran siswa tentang isu lingkungan: siswa mampu menyebutkan fungsi tumbuhan lokal, perbedaan jenis sampah organik/non-organik, dan menunjukkan perilaku sederhana seperti ikut serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pada aspek kognitif, hasil ulangan IPA menunjukkan peningkatan skor dibanding sebelum penerapan penilaian autentik, meskipun peningkatannya belum secara statistik diuji dalam studi ini. Aspek psikomotorik dan afektif tampak positif, tetapi bervariasi antar sekolah tergantung pada dukungan guru dan fasilitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran IPA kelas rendah yang berbasis green education telah mulai dilaksanakan dengan rasa kepedulian dan usaha yang baik, tetapi belum sepenuhnya optimal. Tahap perencanaan sering menjadi titik lemah karena meskipun tema lingkungan sudah masuk ke dalam RPP, indikator penilaian lingkungan belum dirinci secara jelas dan rubrik yang mengukur psikomotorik dan afektif lingkungan seringkali bersifat umum.

Bandingkan dengan penelitian Pengembangan Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas IV SD Negeri Kota Pekanbaru yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan memahami penilaian autentik, termasuk pembuatan instrumen dan observasi, serta perlu pengembangan alat yang valid dan reliabel. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kendala pemahaman guru bukan hanya di kelas rendah, tetapi juga di kelas menengah SD, yang memperkuat bahwa pelatihan guru sangat penting.

Pelaksanaan yang melibatkan proyek, eksperimen, pengamatan langsung, dan tugas lingkungan nyata merupakan praktik autentik yang sesuai dengan teori. Namun, waktu, sarana prasarana, dan kesiapan guru masih menjadi hambatan besar. Hasil ini konsisten dengan penelitian Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yang menyebut bahwa faktor waktu dan pemahaman instrumen menjadi hambatan utama.

Evaluasi, khususnya penggunaan portofolio dan refleksi, memberikan ruang bagi perkembangan afektif dan psikomotorik. Ini sesuai dengan pemikiran bahwa siswa tidak hanya perlu menguasai konsep ilmiah dalam IPA, tetapi juga mengalami proses belajar yang mengaitkan nilai-nilai lingkungan dan perilaku. Namun, penggunaan evaluasi autentik sebagai komponen penentuan nilai akhir masih kurang merata.

Dampak positif, terutama pada meningkatkan kesadaran lingkungan, dukungan partisipasi siswa, dan motivasi belajar, menunjukkan bahwa integrasi green education memberi makna tambahan pada pembelajaran IPA. Namun untuk meningkatkan efektivitasnya, perlu adanya peningkatan kapasitas guru, penyediaan alat dan media belajar, pembagian waktu yang lebih realistis dalam kurikulum, dan panduan instrumen penilaian autentik yang mengaitkan aspek lingkungan secara eksplisit.

## **PENUTUP**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Keterlaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran IPA Kelas 3 di SDN Tanah Tinggi 7 Tangerang Berbasis Green Education, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik sudah berjalan dengan baik sesuai prinsip Kurikulum 2013. Guru telah menerapkan berbagai teknik penilaian, meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggunakan instrumen berupa observasi, portofolio, proyek, serta tes tertulis.

Implementasi Green Education dalam penilaian autentik memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan, membiasakan perilaku ramah lingkungan, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Siswa juga lebih antusias mengikuti pembelajaran karena aktivitas penilaian yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu, kurangnya variasi instrumen penilaian, serta kesulitan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang rinci. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi guru agar keterlaksanaan penilaian autentik berbasis Green Education semakin optimal.

Secara keseluruhan, keterlaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran IPA kelas 3 di SDN Tanah Tinggi 7 Tangerang dapat dikategorikan baik, karena tidak hanya mengukur capaian akademik siswa, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan berkarakter dan berwawasan lingkungan.

Penilaian autentik dalam pembelajaran IPA SD kelas rendah berbasis green education sudah dijalankan dalam beberapa aspek: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tema lingkungan telah dimasukkan, aktivitas praktis dan proyek lingkungan sudah ada, serta refleksi

lingkungan mulai digunakan. Namun, terdapat ketidakkonsistenan dalam indikator, rubrik, dan penggunaan evaluasi autentik untuk aspek sikap dan psikomotorik; kendala waktu dan sarana; dan kurangnya pelatihan guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sirinding, A., Kania, D., Muzaqih, M. F., Ahmad, N. A., & Khoiriyah, S. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Ramadan, Zaka Hadikusuma. (2015). Pengembangan Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kota Pekanbaru.
- Winnie Wing Mui So. (2004). Assessing primary science learning: beyond paper and pencil assessment. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, Vol.5, Issue 2.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2018). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Widiastuti, I. (2020). "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–134.